
Kekuatan elemen pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta berdasarkan persepsi responden

Strength of image-forming elements of Pasar Gede and Chinatown district in Surakarta based on respondents' perception

F Pralampita¹, Kusumastuti¹, dan Soedwihjono¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding author's email: fadhilah.pralampita@gmail.com

Abstrak. Keunikan dan karakter yang dimiliki ruang kota berkontribusi dalam pembentukan citra yang memperkuat identitas wajah kota, sehingga mampu menjadi daya tarik kota. Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan adalah ruang berkarakter yang menjadi bagian penting sejarah perkembangan ekonomi kota dan menempati wilayah strategis pusat Kota Surakarta. Kawasan ini terjaga keberlangsungannya, terlihat jelas dari adanya Pasar Gede yang menjadi magnet kegiatan komersial, deretan ruko khas Cina, Klenteng, serta festival Grebeg Sudiro, menjadi bagian-bagian yang mampu membentuk citra terhadap kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan dan tingkatan kekuatannya yang paling kuat memberikan kesan berdasarkan persepsi responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis komponen pembentuk citra kawasan, deskriptif kuantitatif berdasarkan frekuensi untuk menganalisis elemen pembentuk citra kawasan, dan analisis skoring untuk menganalisis kekuatan elemen pembentuk citra kawasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kawasan memiliki komponen pembentuk legibility serta imageability; (2) elemen pembentuk citra kawasan paling kuat memberikan kesan yaitu path (Jl. Urip Sumoharjo), edge (Sungai Pepe), district (perdagangan jasa), node (Persimpangan tugu jam), dan landmark (Pasar Gede); (3) elemen pembentuk citra di kawasan jika diurutkan dari yang paling kuat memberikan kesan yaitu node, district, landmark, edge, dan path.

Kata Kunci: Citra; Elemen; Karakter; Kekuatan; Persepsi

Abstract. The uniqueness and character of a city contribute to the formation of an image that strengthens the image of the city, thereby increasing the city's attractiveness. Pasar Gede and the Kampung Pecinan area are spaces with distinctive characters and play an important part of the city's economic development history located in strategic location in Surakarta City. These areas are still maintained as an economic magnet, as evidenced by the existence of Gede's market, rows of typical Chinese shophouses, temples, and the Grebeg Sudiro festival. The purpose of this study was to identify the elements that shape the image of the Pasar Gede and Kampung Pecinan areas, as well as the level of their strongest image-forming elements, based on respondents' perceptions. This study took a deductive approach, employing descriptive qualitative analysis to investigate the components' environmental image of these areas, quantitative descriptive analysis to investigate the elements' image of these areas, and scoring analysis to determine the strength of the elements' image of these areas. The study found that: (1) these areas have significant image components proving its legibility and imageability; (2) the prominent image of these areas is path (Jl. Urip Sumohardjo), edge (Sungai Pepe), district (trading and services), node (clock monument), and landmark (Pasar Gede); and (3) the strongest to weakest image-forming elements in these areas consecutively are nodes, districts, landmarks, edges, and paths.

Keywords: Character; Elements; Image; Perception; Strength

1. Pendahuluan

Indonesia kaya akan peninggalan bersejarah (*tangible* dan *intangible*) yang mengandung *collective memory* kesejarahan, membentuk sebuah keunikan dan karakter khas bagi kota, serta berkontribusi dalam pembentukan citra (*image*) dan memperkuat identitas kota, yang menjadikan wajah kota mudah dikenali (*legible*) dan membedakan dengan kota lainnya [1]. Kota Surakarta yang berada di Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu kota di Indonesia yang dikenal sebagai "Kota Budaya" sebab kota tersebut sarat keanekaragaman peninggalan bersejarah berupa ruang, bangunan, kehidupan, tradisi, kerajinan dan kesenian yang bernilai budaya dan sejarah dari berbagai etnik yang menghuni kota ini [2]. Konsep pengembangan kota tersebut sejalan dengan tujuan Rencana Aksi Kota Pusaka (RAKP) Kota Surakarta tahun 2015-2035 dan visi misi RPJM Kota Surakarta yang sudah berjalan tahun 2010-2015 yaitu *Solo's Future is Solo's Past* guna menciptakan daya tarik kota, dengan mengangkat potensi dan nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki Kota Surakarta melalui peninggalan bersejarah kota yang sudah ditetapkan [3,4].

Kota Surakarta memiliki lingkungan kota berkarakter dan unik karena keberadaannya menjadi bagian penting perjalanan sejarah panjang Kerajaan Mataram Islam di Jawa. Hal tersebut dapat dilihat secara jelas dalam bentuk struktur ruang Kota Surakarta yang disusun oleh tiga konsep kota berlainan yang saling tumpang tindih, yaitu konsep organik, konsep kosmologi Jawa, dan konsep kolonial [2]. Konsep kosmologi Jawa di dalam struktur ruang Kota Surakarta

diaplikasikan setelah berpindahnya Ibu Kota Jawa di Desa Sala beserta keratonnya (1745) karena peristiwa Geger Pacinan (1742) yang menghancurkan Keraton Kartasura dan konsep ini ditandai dengan adanya *civic center* Kota Jawa yang sudah menjadi ciri khas berupa keraton, alun-alun, masjid, dan pasar [5]. Kemudian masuknya kekuasaan kolonial Belanda juga turut andil dalam penataan ruang Kota Surakarta dengan diaplikasikannya konsep kolonial, ditandai dengan ciri khas keberadaan Benteng Vastenburg dan Kantor Residen (Balaikota) yang dibangun dekat kompleks Keraton [6]. Kedua tahap konsep tersebut membuat Kota Surakarta yang semula berupa desa perdikan yang disusun oleh masyarakat Pribumi dengan konsep organik, saling bertumpang tindih dengan konsep kota kosmologi Jawa yang tradisional dan konsep kolonial yang heterogen membentuk Kota Surakarta memiliki keunikan pada struktur ruangnya [2].

Selain itu, keberadaan Kota Surakarta sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Mataram memunculkan keberagaman etnik, dari asli Pribumi maupun pendatang, seperti Cina, Arab, Belanda yang mendiami ruang Kota Surakarta. Keberadaan mereka berpengaruh terhadap arsitektural ruang kota. Oleh karena itu, terdapat banyak kawasan berkarakter di Kota Surakarta yang menampilkan banyak elemen fisik bersejarah era kerajaan Jawa-kolonial, bahkan bangunan dengan arsitektur Cina, Arab, bahkan campuran [2]. Kawasan di Kota Surakarta yang memiliki karakter dan ciri khas, seperti kawasan Benteng Vastenburg, kawasan kompleks Keraton Surakarta Hadiningrat, kawasan Gladak, kawasan kompleks Balaikota, Kawasan Pasar Gede, dll. Arsitektural dengan gaya *indisch* yang ditampilkan pada kawasan tersebut menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri pada zamannya, yang berkontribusi dalam pembentukan citra dan memperkuat identitasnya, yang menjadikan wajah kota mudah dikenali (*legible*) dan membedakan dengan kota lainnya. Dalam ilmu perencanaan dan perancangan kota, kawasan berkarakter di tengah perubahan masal sangat penting untuk dijaga, agar karakternya tetap terjaga dan terciptanya kawasan yang berkualitas, aman, nyaman untuk dilihat serta lebih hidup di dalamnya. Oleh karena itu, kawasan harus terbuka dengan nilai sejarah, budaya, dan sosial [7].

Ruang Kota Surakarta yang cukup menarik bagi peneliti, yaitu Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan, terletak di sebelah utara Sungai Pepe dan secara administratif berada di Kelurahan Sudiropujan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Kawasan ini merupakan kawasan komersial dengan arsitektural ruangnya yang merefleksikan komunitas Cina di Kota Surakarta. Keberadaannya membentuk citra (*image*) sebagai wilayah Pecinan terbesar yang ramai dengan kegiatan komersial di Kota Surakarta, sehingga kawasan sangat dikenal oleh masyarakat lokal hingga pendatang. Selain itu, kawasan sangat terjaga keberlangsungannya karena di dalamnya terdapat Pasar Gede Hardjanagara, yang menjadi salah satu ikon terkenal dan merupakan pasar bersejarah tertua di Kota Surakarta. Pasar Gede dahulunya menjadi magnet kegiatan komersial kota yang dimiliki keraton dan letaknya berada di antara pemukiman Cina yang dekat dengan pusat kota. Pengaruh keberadaan pemukiman Cina di dalam tata ruang kota menjadikan kawasan sebagai “pusat perkembangan” dalam kegiatan perdagangan dan jasa yang ramai. Oleh sebab itu, perkampungan Cina sangat identik dekat dengan pasar tradisional [8]. Selain itu, letaknya diuntungkan dekat dengan bandar Sungai Pepe yang terhubung dengan Sungai Bengawan Solo yang menjadi jalur utama perdagangan

dan pelayaran yang menghubungkan wilayah pedalaman Jawa dengan laut pada saat itu [9]. Beberapa hal tersebut menunjukkan keberadaan perkampungan Cina di sekitar kompleks Pasar Gede bersinergi menghidupkan keberlangsungan kawasan, dan simbol harmoni kehidupan sosial-budaya yang memberi makna bagi penghuninya bahkan pengunjung [10].

Bangunan Pasar Gede dengan gaya arsitektur *indisch* karya arsitek Belanda, yaitu Thomas Karsten dibangun pada tahun 1927 atas seijin PB X era kolonial dan menjadikannya sebagai pasar tradisional Jawa tertua, terbesar, termegah dan pasar berlantai 2 (dua) pertama di Kota Surakarta [10]. Elemen fisik lainnya yang memperkuat citra kawasan sebagai wilayah Pecinan yang ramai dengan kegiatan komersial yaitu dijumpai fasad deretan bangunan ruko dua lantai khas Cina di sekitar kompleks Pasar Gede dan sepanjang jalan di kawasan. Kemudian adanya Klenteng Tien Kok Sie juga memperkuat kawasan yang merefleksikan komunitas Cina di Surakarta [8]. Selain itu, setiap tahunnya di kawasan dihiasi ribuan lampion untuk menyambut perayaan hari raya Imlek dan terdapat rangkaian festival budaya Grebeg Sudiro sebagai wujud akulturasi budaya Cina yang sudah membaaur dengan masyarakat Jawa. Keberadaan elemen-elemen fisik tersebut memberikan ciri khas dan karakter tersendiri, menjadikan kawasan dapat dikenali secara mudah (*legible*) sebagai wilayah Pecinan yang ramai dengan kegiatan komersial.

Dalam buku *The Image of The City* oleh Lynch menjelaskan untuk membangun citra lingkungan kota supaya memiliki legibility, maka lingkungan kota harus memiliki tiga komponen, yaitu: (i) identitas, antar elemen fisik kota mampu dibedakan karena kekhasannya dan menjadi entitas yang dapat dipisahkan; (ii) struktur, tiap elemen memiliki kejelasan hubungan sehingga posisinya mampu dibedakan antar pusat dan pendukung secara pola spasial; dan (iii) makna, adanya pemahaman arti tertentu bagi seseorang [11]. Jika lingkungan kota atau kawasan memiliki ketiga komponen tersebut maka citranya semakin berkualitas, dan kualitas visual fisik lingkungan kota mampu mendatangkan kesan kuat serta beragam bagi orang-orang (*imageability*) [12]. Kemudian untuk mempermudah seseorang dalam menggambarkan atau membayangkan kesan terhadap citra lingkungan kota, maka dapat melalui lima elemen fisik pembentuk citranya, yaitu *path*, *edges*, *nodes*, *district*, dan *landmark*. Melalui keberadaan kelima elemen pembentuk citra kota maka akan mempermudah seseorang dalam mengenali kawasan, terutama dalam membantu pergerakan manusia di dalam kawasan, sehingga dapat menemukan orientasi pergerakan dengan benar dan tidak menimbulkan rasa asing terhadap kawasan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui kekuatan elemen pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta, yang dipengaruhi oleh cara pandang orang dari berbagai *background* terhadap kawasan.

2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deduktif, dengan metode penelitian campuran (*mix methods*), yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini berpedoman pada teori *The Image of The City* oleh Kevin Lynch sebagai teori utama yang digali untuk mendapatkan variabel dan parameternya mengenai elemen pembentuk citra kota. Berikut merupakan variabel penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel penelitian [11].

Variabel	Sub Variabel
Path	Jalur utama yang mudah diakses dan memiliki kontinuitas Sepanjang jalur utama memiliki kenampakan yang jelas dan mudah dikenali Jalur utama yang memiliki aksesibilitas mudah
Edge	Batas fisik memiliki bentuk dan visual yang jelas
District	Memiliki tampilan visual yang tematik/kontras dari lingkungan sekitar Memiliki identitas wilayah jelas
Nodes	Titik strategis dengan karakteristik tertentu
Landmark	Memiliki bentuk yang jelas Memiliki keunggulan dalam lokasi Keberadaannya memiliki makna

Pengumpulan data dilakukan menggunakan 2 (dua) teknik survey data, yaitu primer dan sekunder. Survei data primer dilakukan melalui observasi lapangan untuk mendapatkan data terkait kondisi eksisting elemen fisik pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta sebagai impresi terhadap kawasan. Kuesioner dilakukan untuk pengumpulan data persepsi melalui penilaian skor berkaitan dengan kekuatan elemen pembentuk citra kawasan oleh kelompok responden. Peneliti terlebih dahulu menentukan kelompok kunci yang dijadikan responden dan dinilai akan banyak memberikan data yang dibutuhkan peneliti. Persepsi responden menjadi objek penelitian sejenis ini mengadopsi dari penelitian terdahulu dengan membagi responden menjadi tiga kelompok seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah responden [13,14].

Kelompok	Keterangan	Jumlah Responden
Ahli	Ahli menguasai dan memahami mengenai teori citra kota dan mengetahui atau paham sejarah Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan merupakan kawasan bersejarah yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kota, meliputi ahli sejarah, budaya, arsitektur, PWK, Dinas Kebudayaan, dan Dinas Penataan Ruang	10
Mahasiswa	Mahasiswa PWK UNS angkatan 2015 dan 2016 yang sudah mendapatkan ilmu mengenai citra kota dari mata kuliah perancangan kota	30
Masyarakat biasa	Masyarakat yang hafal, mengenal, dan terbiasa serta pernah mengunjungi atau melintas Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan	30
Total jumlah responden		70

Adapun pengelompokan responden dengan kriteria tertentu karena setiap kelompok memiliki cara mengenali yang berbeda dan didasari atas latar belakang yang dimiliki. Sehingga mereka mampu mengenali *legibility* Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta secara cepat. Sedangkan, survei data sekunder dilakukan dengan cara studi dokumen/kepuustakaan, yaitu informasi tertulis yang didapat dari intansi terkait sesuai dengan

kebutuhan data dan arsip lama. Studi dokumen digunakan untuk melengkapi/memperjelas data yang didapatkan melalui metode survei lainnya.

Teknik analisis yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu analisis kualitatif deskriptif, analisis statistik deskriptif kuantitatif, dan analisis skoring. Analisis kualitatif deskriptif untuk menganalisis identitas, struktur, dan makna Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta. Analisis statistik deskriptif kuantitatif untuk mengetahui elemen fisik yang paling kuat memberikan kesan sebagai elemen pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan (*path, edge, nodes, district, landmark*), melalui besar persentase yang didapat dari frekuensi atau berdasarkan pilihan responden secara nyata.

Kemudian, analisis skoring untuk mengukur kekuatan elemen pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta berdasarkan persepsi responden. Analisis skoring pada penelitian ini menggunakan skala *likert* untuk mengumpulkan dan mengukur data yang bersifat kualitatif, seperti sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial [15]. Pengumpulan data melalui kuesioner yang disebar kepada ketiga kelompok responden untuk dinilai agar diberikan skor. *Form* kuesioner pada penelitian ini berisi item pernyataan dan yang menjadi tolok ukur dalam penyusunan item pernyataan yaitu sesuai dengan parameter dari variabel penelitian elemen pembentuk citra kota. Kemudian untuk setiap pilihan jawaban setiap item pernyataan diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan atau tidak mendukung pernyataan. Skala *likert* yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari skor 1 (satu) sampai dengan 5 (lima), mengenai bagaimana kekuatan elemen fisik kawasan memberikan kesan dalam menampilkan citranya.

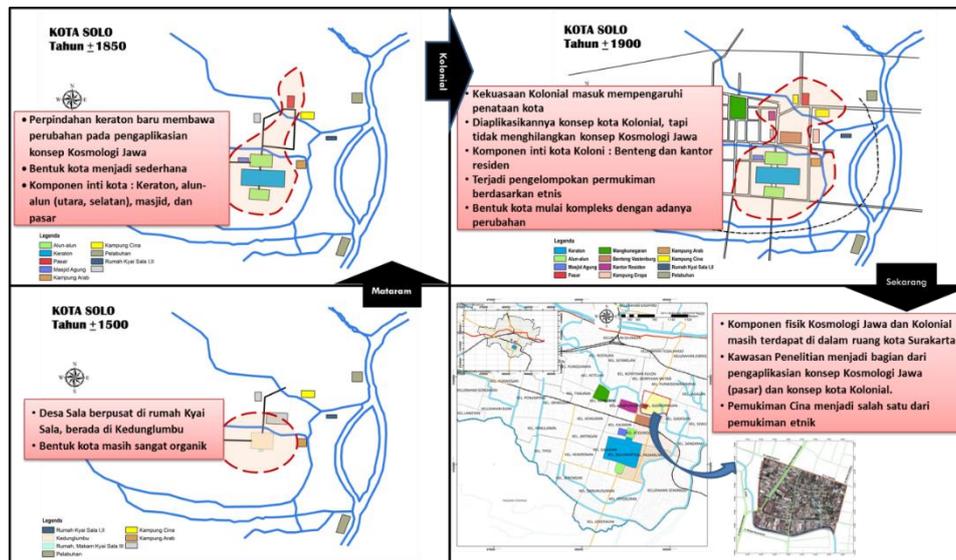
SK	=	Sangat Kuat	diberi skor	5
K	=	Kuat	diberi skor	4
RG	=	Ragu-ragu	diberi skor	3
L	=	Lemah	diberi skor	2
SL	=	Sangat Lemah	diberi skor	1

Kemudian untuk menerjemahkan indeks persentase tersebut secara kualitatif agar mudah dipahami tingkat kekuatan elemen pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta dalam memberikan kesan, maka dilakukan pengkategorian tingkat kekuatan. Pengkategorian dibentuk dalam interval penilaian yang terbagi menjadi lima kelas, sebagai berikut.

- 0% - 20% : Sangat lemah memberikan kesan
- 21% - 40% : Lemah memberikan kesan
- 41% - 60% : Ragu-ragu memberikan kesan
- 61% - 80% : Kuat memberikan kesan
- 81% -100% : Sangat kuat memberikan kesan

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Identitas, struktur, dan makna Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta



Gambar 1. Overlay perkembangan bentuk Kota Surakarta berdasarkan tumpang tindih tiga konsep penataan kota.

Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan merupakan salah satu lingkungan binaan bersejarah di Kota Surakarta. Keberadaan elemen pasar dan permukiman etnik merupakan komponen fisik hasil dari pengaplikasian konsep kota kosmologi Jawa dan kolonial di dalam ruang Kota Surakarta (lihat Gambar 1). Keberadaan keduanya saling bersinergi menjaga keberlangsungan hidup kawasan, meskipun sebagai lingkungan bersejarah tapi mampu beradaptasi dengan gempuran perkembangan zaman, sebab kawasan terbuka dengan nilai sejarah, sosial, dan budaya. Keberadaan kawasan tersebut masih mampu menampilkan identitas dan citranya sebagai wilayah Pecinan yang ramai dengan kegiatan komersial tertua di Kota Surakarta.

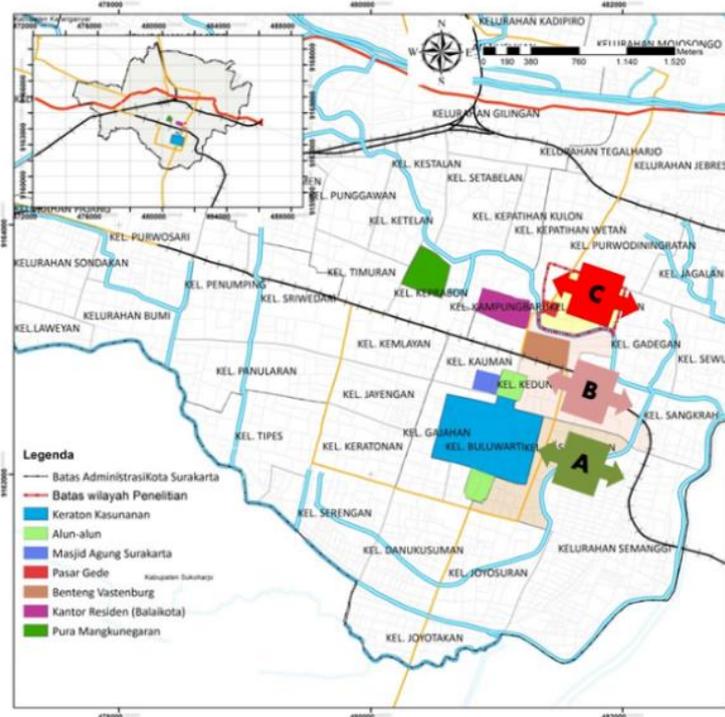
3.1.1. Identitas. Identitas menjelaskan bahwa objek kawasan keberadaannya memiliki kekhasan atau sesuatu yang berbeda dan tidak dimiliki kawasan lainnya. Namun mampu dipisahkan secara entitas (kesejarahan, budaya, sosial), yang dikenal sebagai wilayah Pecinan yang ramai dengan kegiatan komersial tertua di Kota Surakarta.



Gambar 2. Bangunan Pasar Gede (kiri), ruko dua khas Pecinan (tengah), dan klenteng (kanan) sebagai identitas kawasan.

Pada Gambar 2, ketiga objek tersebut menjadi identitas kawasan yaitu: (i) Bangunan Pasar Gede menjadi ikon yang sangat dikenali pada kawasan bahkan Kota Surakarta. Bangunan Pasar Gede yang menjadi pusat kegiatan komersial tertua dan terbesar dimiliki oleh Kota Surakarta berstatus sebagai bangunan cagar budaya kelompok bangunan kolonial yang masih terjaga kelestariannya. Keunikan arsitektur *indisch* (perpaduan nilai budaya Eropa, Cina, Jawa) karya Thomas Karsten pada bangunan Pasar Gede ini cukup menarik perhatian, karena menjadi bangunan pasar berlantai dua pertama di Indonesia; (ii) Ruko bergaya Cina muncul karena pengaruh dibangunnya Pasar Gede dan keberadaannya turut menampilkan identitas kawasan yang merefleksikan komunitas Cina. Ruko-ruko ini dapat ditemukan di sekitar kompleks bangunan Pasar Gede ataupun di sepanjang jalan di kawasan (Jl. Urip Sumoharjo, Jl. RE Martadinata, Jl. Kapten Mulyadi, Jl. Suryo Pranoto, Jl. Sutan Syahrir); (iii) Klenteng Tien Kok Sie berada di sebelah selatan Pasar Gede dan terletak di Jl. RE Martadinata. Keunikan yang ditampilkan dari bangunan ini yaitu arsitektur bangunan yang sangat merefleksikan gaya Cina, sehingga keberadaannya turut menampilkan identitas kawasan sebagai wilayah Pecinan.

3.1.2. Analisis struktur. Analisis struktur yaitu menjelaskan mengenai pola hubungan yang membentuk relasi terorganisir antara objek satu dengan objek lainnya. Pada analisis ini akan menjelaskan struktur Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di dalam ruang Kota Surakarta.



A= Kampung Arab; B= Kampung Belanda/Eropa; C= Kampung Cina

Gambar 3. Peta Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan bagian dari dualisme antara konsep kosmologi Jawa dan konsep kota kolonial.

Pertama, berdasarkan Gambar 3 letak keberadaan ketiga kampung etnik saling berdekatan dan menempati wilayah strategis di dalam ruang Kota Surakarta. Adanya kampung etnik berawal ketika kekuasaan kolonial yang menerapkan kebijakan pembagian wilayah tempat tinggal berdasarkan kelompok etnik, yaitu: Eropa, Cina, dan Arab. Kedudukan Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan sebagai wilayah penelitian di dalam struktur ruang Kota Surakarta menempati bagian tengah kota yang strategis yaitu di sekitar kompleks Pasar Gede sebelah utara Sungai Pepe dan sangat dekat dengan Balaikota yang menjadi pusat pemerintahan Surakarta sekarang. Kompleks Pasar Gede dan Kampung Pecinan sebagai satu kesatuan kawasan yang saling bersinergi, merupakan bagian dari dualisme pengaplikasian konsep kosmologi Jawa dan kota kolonial di dalam ruang Kota Surakarta. Sejak terbentuknya Kota Surakarta, terutama ketika menjadi Kutharaja dan kekuasaan kolonial semakin kuat, keberadaan kawasan memiliki peran signifikan dalam menghidupkan ekonomi kota. Kawasan tersebut merupakan wilayah dinamis dan pusat pertumbuhan ekonomi kota. Namun, sampai sekarang keberlangsungan kawasan masih tetap terjaga menjadi pusat kegiatan komersial terbesar di Surakarta yang memiliki karakter khas Pecinannya.



Gambar 4. Diagram elemen pembentuk Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Surakarta.

Kedua, Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan memiliki karakter/keunikan sebagai wilayah Pecinan, terbentuk dari adanya penataan elemen fisik yang memberi bentuk struktural kawasan khas Pecinan, yaitu: pasar, sungai, klenteng, ruko, jalan (lihat Gambar 4). Orientasi letak penataan elemen fisik di kawasan tersebut sudah diatur sebagaimana mestinya dan setiap elemen sudah memiliki peran tersendiri, namun saling terhubung. Kawasan sebagai wilayah Pecinan yang ramai dengan kegiatan komersial karena di dalamnya terdapat elemen pasar yang menjadi magnet kegiatan perdagangan jasa di kawasan bahkan kota. Kemudian, kawasan sebagai pusat kegiatan perdagangan jasa yang ramai karena berada di sebelah utara Sungai Pepe. Elemen sungai dahulunya sebagai sarana transportasi yang mendukung kegiatan perdagangan, serta menjadi ciri khas wilayah yang menjadi incaran pemukim Cina. Selanjutnya, keberadaan elemen Pasar Gede juga memicu pertumbuhan ruko bergaya Cina yang berada di sekitar kompleks Pasar Gede dan sepanjang jalan di kawasan, yang mana keberadaan elemen ini mendukung keberlangsungan kawasan sebagai pusat komersial. Selanjutnya, elemen jalan turut berperan mendukung dalam aspek transportasi setelah terjadi pergeseran fungsi sungai dan elemen ini turut membentuk struktur kawasan lebih jelas serta memiliki peran penting dalam hal mobilitas darat untuk mendukung dan memajukan aktivitas sosial-ekonomi di kawasan. Berikutnya, yaitu klenteng, keberadaannya semakin kuat merefleksikan kawasan sebagai wilayah Pecinan, sebagai tempat ibadah Tridharma dan interaksi sosial komunitas etnik Cina.

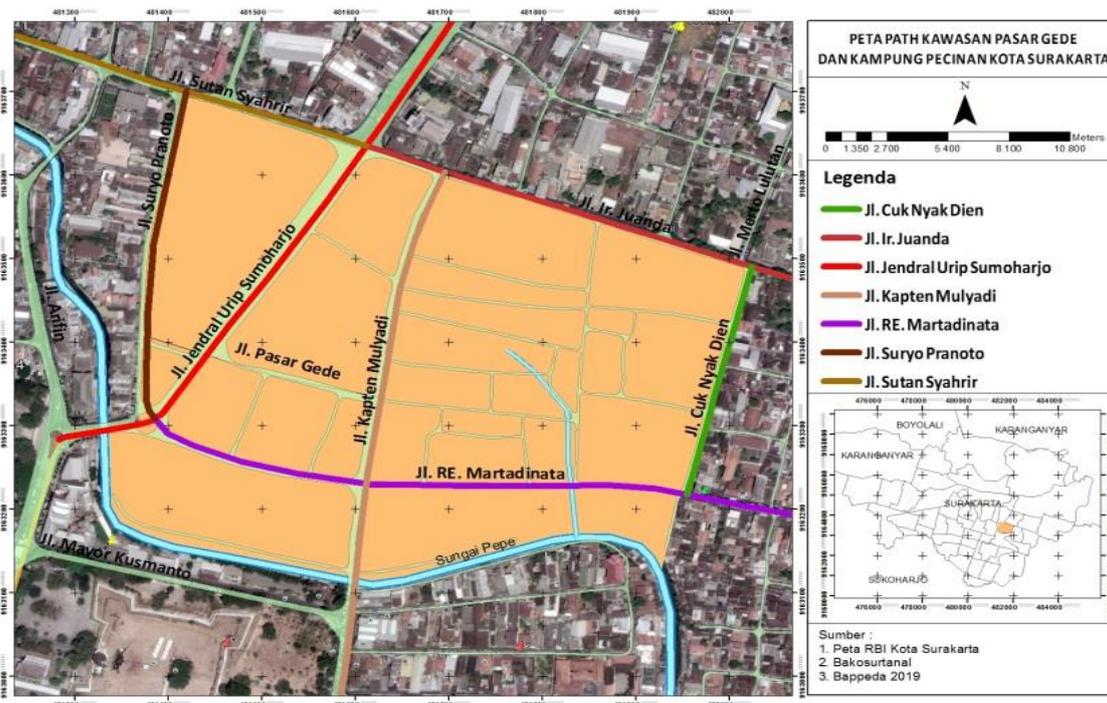
3.1.3. *Analisis makna.* Analisis makna, yaitu menjelaskan arti Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan sebagai wilayah Pecinan yang ramai dengan kegiatan komersial tertua di Kota Surakarta. Makna dijelaskan dari berbagai dimensi pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Analisis makna kawasan.

Dimensi	Makna
Simbolik	Elemen pasar menjadi salah satu dari empat elemen (keraton, alun-alun, masjid, dan pasar) utama pembentuk struktur ruang kota berkosmologi Jawa. Penataan elemen dengan konsep Kiblat Papat Lima Pancer dalam kota berkosmologi Jawa merupakan bentuk keselarasan <i>mikrokosmos</i> dengan <i>makrokosmos</i> . Elemen pasar memiliki fungsi penting yang menyimbolkan aspek ekonomi kota. Keberadaan Pasar Gede dan Kampung Pecinan wujud pengakuan adanya komunitas Cina yang bermukim di Surakarta
Fungsional	Ruang kegiatan ekonomi atau komersial (perdagangan dan jasa) dan berpusat di Pasar Gede Hardjonagoro sebagai salah satu pusat komersial terbesar dan tertua di Kota Surakarta. Ruang interaksi sosial terbentuk dari aktivitas pengguna pasar maupun masyarakat luas, yang dapat terjadi di dalam lingkungan pasar ataupun kawasan. Ruang budaya karena kawasan menjadi wadah penyelenggaraan rangkaian festival budaya Grebeg Sudiro dan Imlek. Ruang spiritual karena tempat interaksi komunitas Cina untuk melakukan sembahyang yang terjadi di Klenteng Tien Kok Sie dan ramai ketika perayaan Hari Raya Imlek.
Emosional	Kawasan menjadi bagian perjalanan sejarah perkembangan kota, terutama dalam bidang ekonomi. Elemen yang terdapat di kawasan mampu menjadi <i>collective memory</i> masa lalu kawasan. Keberadaan elemen pasar, yaitu Pasar Gede Hardjonagoro menjadi jantung atau pusat kegiatan komersial bagi kawasan. Hal tersebut secara emosional keberadaannya memiliki makna penting dan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup/aktivitas komersial kawasan.
Historik	Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan menjadi sumber kenangan masa lalu, bersumber baik dari keberadaan elemen fisik di kawasan yang memiliki sejarah panjang perkembangan bentuk Kota Surakarta., yaitu: (i) Keberadaan Pasar Gede Hardjonagoro dari awal keberadaannya tidak serta merta berupa pasar seperti sekarang, melainkan melalui proses sejarah yang panjang. Awalmula berupa Pasar Candi Padurasa ketika zaman Kerajaan Pajang sebagai tempat pemujaan dan pusat pertemuan agama Hindu yang ramai, dan berkembang menjadi pasar, hingga menjadi cikal bakal Pasar Gede. Kemudian ketika keraton berpindah di Surakarta dan kekuasaan kolonial semakin kuat, maka atas perintah dan perhatian PB X terhadap kota dibangunlah Pasar Gede dengan menunjuk arsitek Belanda Thomas Karsten pada tahun 1927-1930.; (ii) Keberadaan pemukiman Cina yang ditempatkan di wilayah strategis Kota Surakarta karena adanya kebijakan pembagian wilayah tempat tinggal kelompok etnik oleh pemerintah kolonial, tepatnya berada di sebelah utara Sungai Pepe dan di sekitar kompleks Pasar Gede.
Sosial	Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta, keberadaannya berdasarkan fungsinya sebagai ruang atau wadah yang menunjang berbagai kegiatan di kawasan. Meskipun secara fisik terlihat hanya sebuah kawasan dengan fungsi komersial, namun bagi masyarakat sebagai wadah atau ruang yang menunjang aktivitas sosial komunitas, ruang ekspresi budaya yang tumbuh di dalam kawasan, dan wadah untuk kegiatan spiritual keagamaan.
Budaya	Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan merupakan bukti adanya <i>melting pot</i> nilai-nilai budaya Eropa, Cina, dan Jawa, di ruang Kota Surakarta. Percampuran nilai budaya ditampilkan secara fisik dan non-fisik. Secara fisik, biasanya ditampilkan dalam bentuk penggunaan gaya arsitektur bangunan di kawasan. Sedangkan secara non-fisik, ditampilkan adanya Festival Grebeg Sudiro dan Imlek sebagai wujud asimilasi dan akulturasi budaya Cina dan Jawa yang sudah membaaur.
Politik	Keberadaan Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan tentu memiliki kepentingan yang berhubungan dengan kekuasaan. Terutama keberadaan Kampung Pecinan di Kota Surakarta sebagai kampung etnik, disebabkan adanya kebijakan politik pembagian wilayah tempat tinggal etnik yang terpisah-pisah. Kampung etnik ditempatkan di wilayah strategis kota. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pengawasannya oleh kolonial. Kemudian keberadaan Kampung Pecinan memiliki peranan penting bagi kolonial, yaitu membantu dalam aspek menghidupkan ekonomi kolonial.

3.2. Kekuatan elemen pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta berdasarkan persepsi responden

3.2.1. *Path (jalur)*. Berdasarkan hasil penilaian elemen jalan jika diurutkan dari yang paling kuat memberikan kesan dalam menampilkan citra *path* menurut persepsi ketiga kelompok responden, yaitu: (1) Jl. Urip Sumoharjo (76,67%); (2) Jl. RE Martadinata (14,33%); (3) Jl. Kapten Mulyadi (4,33%); dan (4) Jl. Ir. Juanda (4,33%); (5) Jl. Sutan Syahrir (0%). Hampir sebagian besar responden berpendapat yang membentuk Jl. Urip Sumoharjo sebagai *path* paling berkesan ketika melintas di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan karena menjadi jalur utama yang tepat melintas di antara bangunan Pasar Gede (barat dan timur) dan menjadi jalur yang sering dilalui responden ketika menuju ke kawasan. Berikut peta *path* Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan Kota Surakarta yang dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. *Path* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta.

Pada Tabel 4, terdapat 4 pernyataan yang berperan sebagai identitas pembentuk citra seluruh *path* Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta dalam memberikan kesan. Rata-rata indeks persentase elemen *path* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta menurut persepsi reponden sebesar 78,58%. Persentase tersebut masuk kategori kuat memberikan kesan dalam menampilkan citranya. Namun jika diurutkan sesuai dengan perolehan rata-rata indeks persentase, elemen *path* di kawasan berada pada urutan kelima dari lima elemen pembentuk citra kota di kawasan, artinya berada pada tingkatan kekuatan paling lemah meskipun dalam rentang kelas kuat memberikan kesan. Menurut Lynch [11] dalam risetnya elemen *path* lemah dalam menampilkan citranya dibandingkan dengan elemen lainnya karena *path* sering dianggap sebagai rute yang biasa digunakan oleh

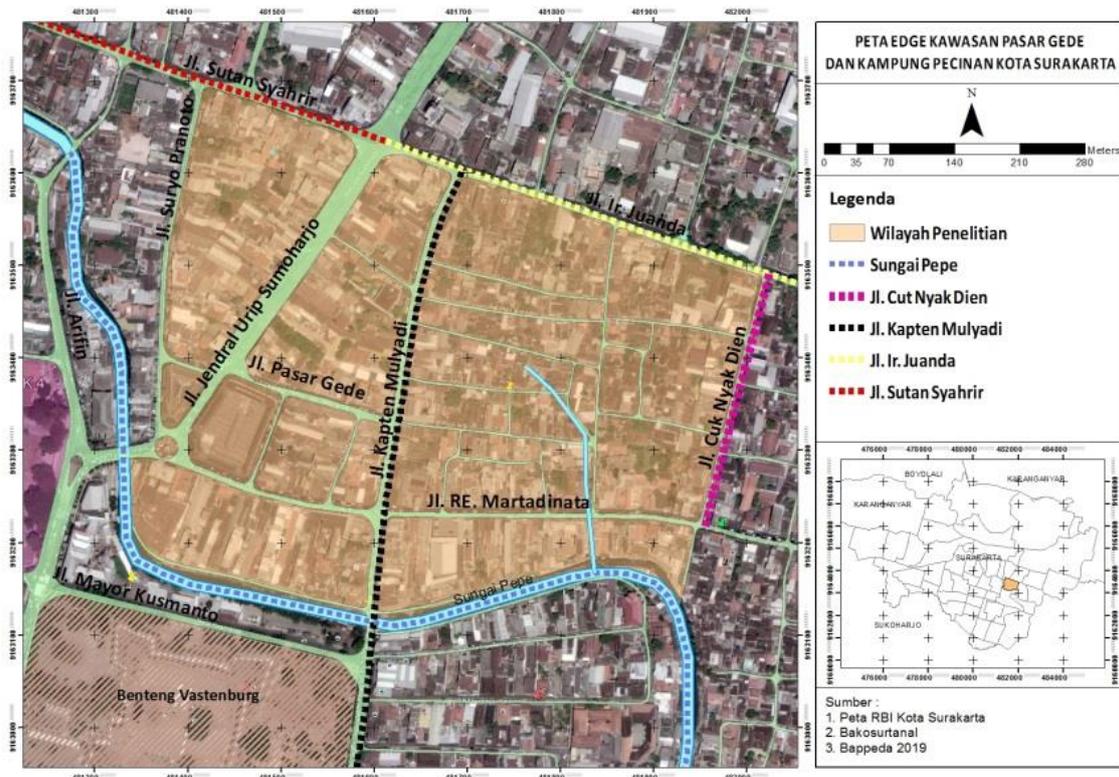
orang-orang untuk melakukan pergerakan secara umum, sehingga banyak orang yang meragukan citra kota secara keseluruhan. Namun, secara umum identitas tersebut menurut responden penelitian yang paling kuat menggambarkan citra *path* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan dengan perolehan rata-rata indeks persentase sebesar 87%. Sedangkan, identitas seperti fasad bangunan sekitar *path* dan *path* di kawasan menghubungkan spot-spot penting kota menurut responden tidak terlalu kuat menggambarkan citra *path* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan. Maka, kedua identitas hanya memperoleh rata-rata indeks persentase yang rendah dibanding identitas lainnya. Menurut Lynch [11] yang semakin memperkuat gambaran *path* suatu tempat, yaitu *fasad* bangunan karena mampu membatasi dan menunjukkan *path* memiliki karakter khas, serta *path* terhubung dengan spot penting karena menunjukkan *path* elemen yang terintegrasi dan memiliki tujuan akhir.

Tabel 4. Hasil indeks persentase skoring kekuatan elemen *path* di kawasan.

Pernyataan	Indeks (%) Responden			Rata-rata Indeks	Kategori
	Ahli	Mahasiswa	Masyarakat		
Jalan-jalan di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan berkesan karena menjadi jalur utama yang biasa dilalui untuk pergerakan	94	85	81	87%	Sangat Kuat
Adanya aktivitas kegiatan tertentu di sepanjang jalan Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan mampu memberikan kesan dan mempengaruhi arah pergerakan dengan mengikuti arus sirkulasi jalan tersebut	82	91	85	86%	Sangat Kuat
Fasad atau muka bangunan di sepanjang jalan-jalan Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan menarik perhatian dan mudah dikenali ketika melakukan pergerakan	76	72	75	74%	Kuat
Seluruh jalan di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan berkesan karena menghubungkan ke spot-spot penting kota yang memiliki tujuan besar (contoh: Pasar Gede ke Keraton, sehingga mempermudah pergerakan semacam membentuk rute destinasi wisata)	78	55	69	67%	Tidak Terlalu kuat
Rata-rata Indeks Persentase Path				78,58%	Kuat

3.2.2. Edge (batas/tepi). Sungai Pepe secara mental menjadi *edge* yang paling kuat memberikan kesan menurut responden karena memiliki tampilan fisik tegas dan jelas sebagai sebuah batas yang memisahkan dua kawasan yang berbeda. Jika dilihat dari fungsinya Sungai Pepe tidak hanya sebagai batas yang memisahkan kawasan komersial (Pasar Gede) dengan kawasan pemerintahan/perkantoran/perbankan (koridor Jl. Jendral Sudirman), kawasan

komersial (Gladak). Namun, juga sebagai batas administratif dan batas kawasan Pecinan (lihat Gambar 6).



Gambar 6. Edge di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta.

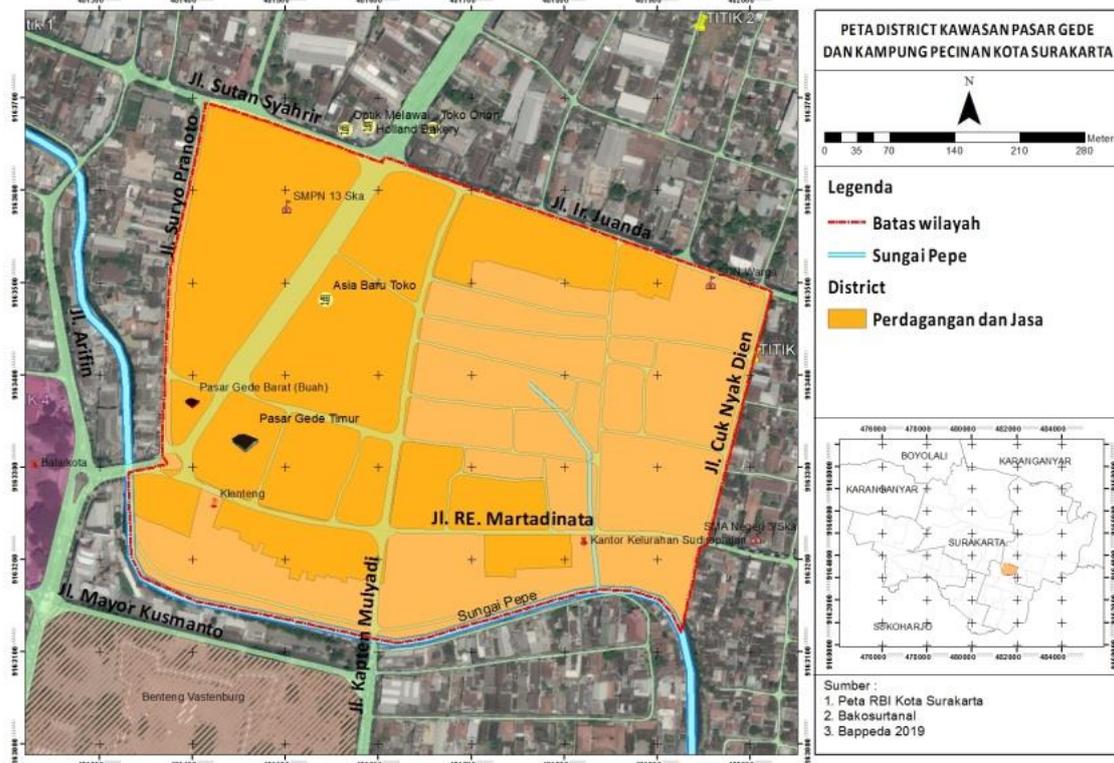
Selanjutnya berdasarkan Tabel 5, terdapat 3 pernyataan sebagai identitas pembentuk citra seluruh *edge* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta dalam memberikan kesan. Elemen *edge* di kawasan jika diurutkan rata-rata indeks persentasenya berada pada urutan keempat dari lima elemen pembentuk citra lainnya, yang menunjukkan bahwa kekuatan elemen *edge* lebih besar dari *path*. Namun, elemen ini termasuk lemah meskipun rata-rata indeks persentasenya sebesar 81,26% dan masuk dalam rentang kelas sangat kuat memberikan kesan. Sebuah *edge* dianggap kuat dalam menampilkan citranya jika identitas *edge* yang membatasi sebuah *district* secara visual menonjol, kontinuitas bentuk jelas, fungsi jelas, dan memiliki karakter yang jelas [11]. Berdasarkan hasil persepsi responden, penelitian ini menunjukkan secara visual dan bentuknya yang jelas, paling kuat menggambarkan citra *edge* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan (83%). Sedangkan, identitas karena objek atau massa bangunan dalam membentuk batas menunjukkan rata-rata indeks persentase paling kecil dibanding identitas lainnya, maka hal ini yang membuat citra *edge* berada pada urutan lemah memberikan kesan di kawasan. Sesuai dengan Zahnd [16], memang sulit untuk melihat dan mengenali batas sebuah lingkungan kota melalui massa bangunan yang membentuk dan membatasi suatu kawasan satu dengan kawasan lainnya, dimana struktur fisik bangunan di kawasan pusat kota belum terlalu menonjol secara monumental dari struktur lainnya. Selanjutnya agar sebuah objek mudah dikenali, maka harus

memiliki *character* sesuai dengan tujuan perancangan kota. Sebagaimana kawasan yang memiliki citra sebagai wilayah Pecinan yang ramai dengan kegiatan komersial, tentunya massa bangunan yang membentuk dan membatasi kawasan memiliki *fasad* yang mencirikan bangunan gaya khas Pecinan seperti bangunan ruko dengan dua lantai yang berderet. Pemandangan seperti ini di kawasan dapat dijumpai disisi utara Sungai Pepe, yang menjadi *edge* paling berkesan di kawasan.

Tabel 5. Hasil indeks persentase skoring kekuatan elemen *edge* di kawasan.

Pernyataan	Indeks (%) Responden			Rata-rata Indeks	Kategori
	Ahli	Mahasiswa	Masyarakat		
Batas yang memiliki tampilan atau visual jelas memisahkan dua wilayah berbeda memberikan kesan dalam menampilkan sebagai batas	84	83	83	83%	Sangat Kuat
Batas di kawasan memberikan kesan karena memisahkan antara dua kawasan atau lebih yang memiliki fungsi berbeda	88	75	80	81%	Sangat Kuat
Terdapat objek atau massa bangunan berkarakter mampu memberikan kesan dalam membentuk batas di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan	76	76	86	79%	Kuat
Rata-rata Indeks Persentase Edge				81,26%	Sangat Kuat

3.2.3. District (kawasan). Berdasarkan hasil penilaian *district* yang paling menonjol dan kuat memberikan kesan di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan menurut persepsi ketiga kelompok responden yaitu: (1) Perdagangan jasa (40%); (2) Peribadatan (30%); (3) Budaya (22%); (4) Pemukiman Balong (8%). Melalui hasil penilaian tersebut Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan lebih menonjol dan dikenal sebagai *district* perdagangan dan jasa (lihat Gambar 7). Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak bangunan ruko berderet yang memiliki kemiripan bentuk berderet di sekitar kompleks Pasar Gede dan sepanjang *path* di kawasan, yang diidentifikasi secara efisiensi dan fungsinya untuk menunjang kegiatan komersial di kawasan. Lynch [11] menjelaskan petunjuk diidentifikasinya adanya sebuah *district* besar karena dikenal sebagai unit tematik dan dinilai memiliki kesamaan komponen, seperti material fasad, tekstur, ruang, bentuk, detail, simbol, jenis bangunan, kegunaan, aktivitas, penghuni, warna, topografi, *skyline*, dll. Oleh sebab itu, pada Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan melalui kesamaan bentuk dan fungsi bangunan ruko tersebutlah yang diingat oleh responden, sehingga memberikan kesan sebagai *district* perdagangan jasa. Meskipun kawasan sebagai *district* perdagangan jasa yang besar tetapi diidentifikasi memiliki beberapa fungsi yang cukup berkesan, yaitu peribadatan (adanya Klenteng Tien Kok Sie), budaya (rangkaian festival Grebeg Sudiro dan Hari Raya Imlek), dan pemukiman Pecinan (Balong).



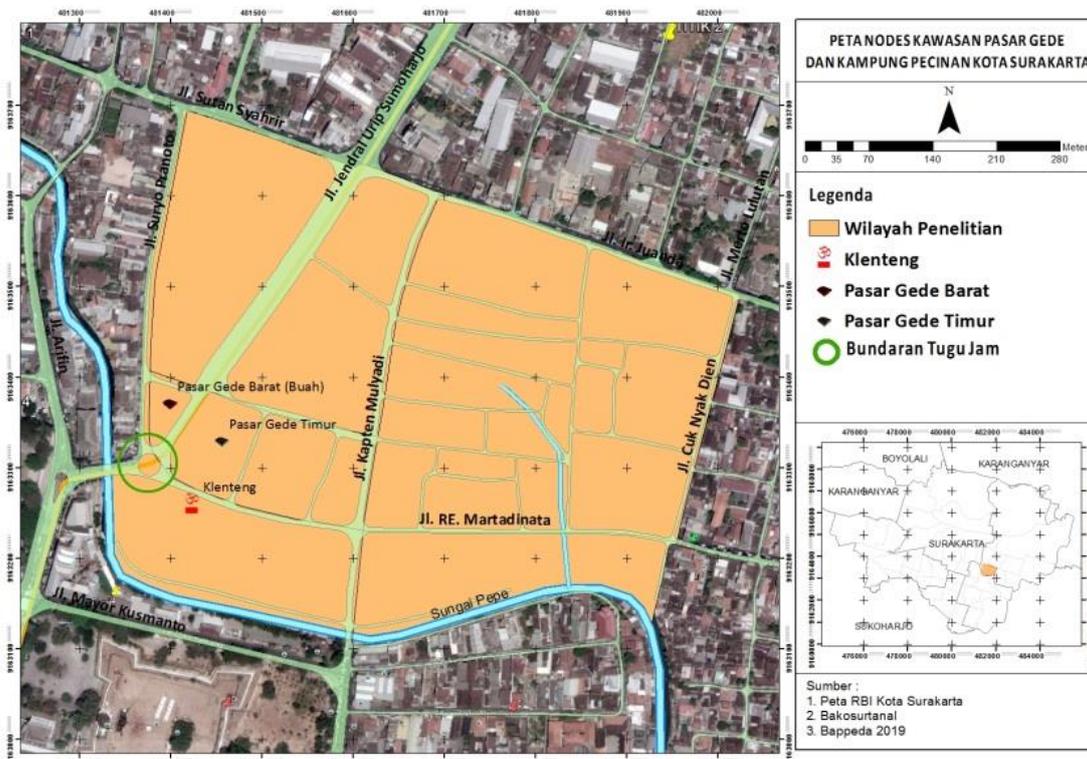
Gambar 7. District di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta.

Berdasarkan Tabel 6, terdapat 3 pernyataan sebagai identitas pembentuk citra seluruh *district* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta dalam memberikan kesan. Rata-rata indeks persentase elemen *district* menurut persepsi reponden jika diurutkan dengan elemen pembentuk citra lainnya berada pada urutan terkuat kedua dalam memberikan kesan setelah *nodes*, dengan perolehan rata-rata indeks persentase sebesar 85,83% yang masuk dalam rentang kelas sangat kuat memberikan kesan. *District* menjadi salah satu elemen terkuat dalam menampilkan citranya karena *district* memiliki ukuran lebih besar dibanding elemen lainnya, seperti elemen *path*, *node*, dan *landmark*. Keberadaan elemen lainnya tidak hanya menyusun *district* itu sendiri, namun secara internal juga memperkuat identitasnya secara menyeluruh dengan memperkuat dan memperdalam karakternya. Hal tersebut yang membuat *district* tergolong kuat dalam memberikan kesan, selain diperkuat dengan keberadaan elemen lainnya, tapi *district* juga memperkuat karakternya dalam menampilkan citranya. Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan sendiri dikenal sebagai *district* perdagangan jasa yang besar diperkuat dengan karakter khas wilayah Pecinan yang dimiliki kawasan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penilaian responden bahwa identitas *district* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan sebagai unit tematik sangat kuat memberikan kesan dan dapat dikenali dengan mudah karena memiliki fungsi aktivitas/kegiatan tertentu yang jelas, yaitu kegiatan perdagangan dan jasa yang besar (89%). Menurut Lynch [11] bahwa seseorang secara mental masuk “ke dalam” *district*, dan *district* tersebut mampu dikenali karena adanya kesamaan karakter yang dapat diidentifikasi serta dirasakan baik ketika “masuk” dan “keluar” kawasan.

Tabel 6. Hasil indeks persentase skoring kekuatan elemen *district* di kawasan.

Pernyataan	Indeks (%) Responden			Rata-rata Indeks	Kategori
	Ahli	Mahasiswa	Masyarakat		
Fungsi yang jelas memberikan kesan dan memperkuat <i>district</i> di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan	90	89	87	89%	Sangat Kuat
<i>District</i> di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan memiliki ciri khas fasad/gaya arsitektur khas Cina, sehingga membedakan dengan kawasan lainnya	92	81	79	84%	Sangat Kuat
<i>District</i> di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan memiliki sejarah yang bermakna bagi kawasan bahkan kota	89	86	83	85%	Sangat Kuat
Rata-rata Indeks Persentase <i>District</i>				85,83%	Sangat Kuat

3.2.4. *Nodes*. Berdasarkan hasil penilaian elemen *nodes* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan, jika diurutkan dari yang kuat memberikan kesan menurut tiga kelompok responden, yaitu: (1) Tugu jam; (2) Pasar Gede; dan (3) Klenteng (lihat Gambar 8). Menurut persepsi ketiga kelompok responden *nodes* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan yang sangat berkesan dan dominan adalah persimpangan tugu jam.



Gambar 8. *Nodes* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta.

Nodes tersebut berperan sebagai *nodes* pergerakan atau sebagai simpul strategis pergantian arah pergerakan kendaraan. Artinya persimpangan tugu jam menjadi titik yang sama untuk dilalui kegiatan “keluar” dan “masuk” kendaraan di kawasan. Selain itu, persimpangan tugu jam juga menjadi *nodes* ketika adanya *event* yaitu Festival Grebeg Sudiro dan Hari Raya Imlek. Sedangkan, Pasar Gede dan Klenteng sebagai pusat kegiatan dan berada di sekitar persimpangan tugu jam, sehingga keberadaannya mampu memperkuat citra tugu jam sebagai *nodes* yang dominan.

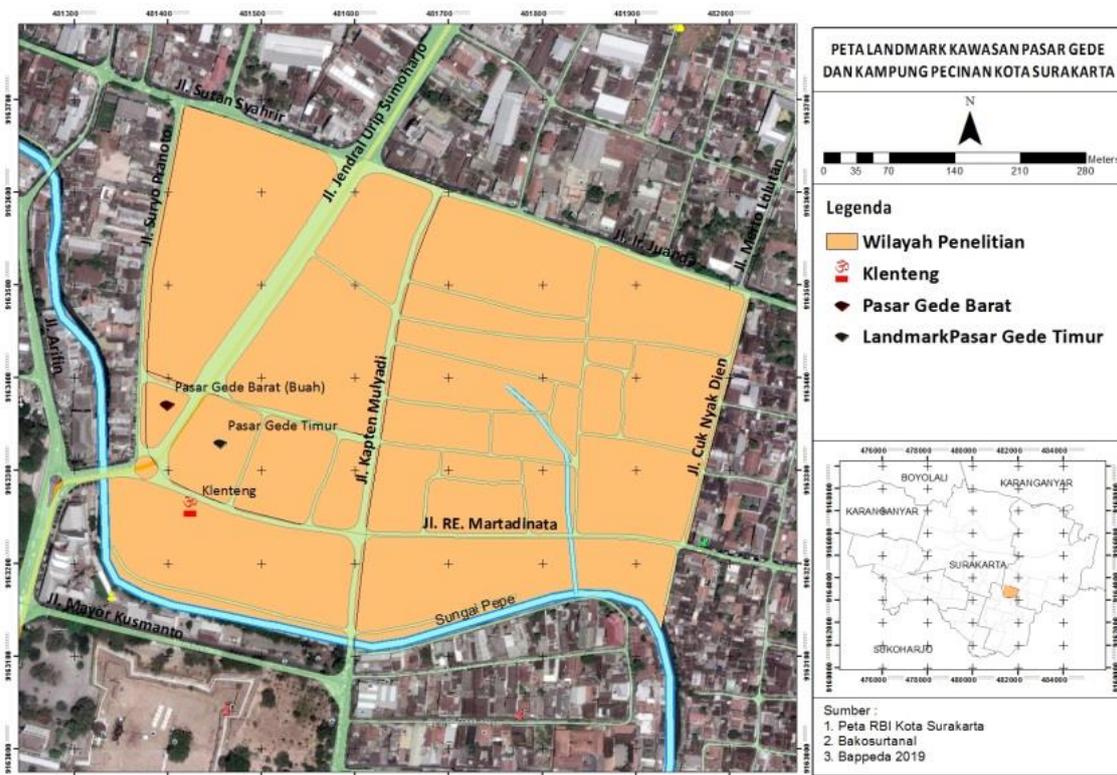
Tabel 7. Hasil indeks persentase skoring kekuatan elemen *nodes* di kawasan.

Pernyataan	Indeks (%) Responden			Rata-rata Indeks	Kategori
	Ahli	Mahasiswa	Masyarakat		
Simpul di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan mampu mengubah aktivitas/arah pergerakan	92	81	89	87%	Sangat Kuat
Adanya aktivitas yang kontras dan jelas (mis Pasar Gede pusat perdagangan, Klenteng tempat ibadah, tugu jam tempat festival Grebeg) di sekitar <i>nodes</i> mampu membentuk sebuah ruang di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan	84	91	88	84%	Sangat Kuat
<i>Nodes</i> memiliki posisi mudah diingat dan jelas mampu menjadi <i>navigator</i> ketika melakukan pergerakan di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan	92	91	90	91%	Sangat Kuat
Rata-rata Indeks Persentase Nodes				87,29%	Sangat Kuat

Pada Tabel 7, terdapat 3 pernyataan sebagai identitas pembentuk citra seluruh *nodes* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan dalam memberikan kesan. Rata-rata indeks persentase elemen *nodes* Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta memiliki nilai terbesar di antara lima elemen pembentuk citra lainnya, artinya *nodes* merupakan elemen terkuat di kawasan (87,29%). Menurut Lynch [11], elemen *nodes* menjadi elemen paling kuat menampilkan citranya karena *nodes* adalah pusat aktivitas yang sesungguhnya, tipe dari *landmark* tetapi berbeda karena fungsinya yang aktif. Hal tersebut dikarenakan keberadaannya menyediakan pengaturan yang menjamin perhatian semacam *landmark*. Pendapat tersebut sesuai dengan penilaian responden yang menjadikan *nodes* di kawasan sangat mudah digambarkan oleh responden sehingga memberikan kesan sangat kuat karena *nodes* memiliki posisi yang mudah diingat dan jelas. Identitas ini juga sangat erat kaitannya dengan keberadaan *nodes* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan sebagai pusat konsentrasi yang berhubungan dengan konsep *district* yang merupakan pusat intensif sebuah *district*. Apabila *nodes* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan berada di titik yang sangat strategis karena berada di pusat *district*, maka posisinya akan sangat jelas dan *visible* dari dalam ataupun luar *district*. Contohnya, seperti pada *nodes* tugu jam yang menjadi *nodes* dominan di kawasan, yaitu ketika seseorang melakukan pergerakan dari arah Balaikota

menuju ke kawasan, maka dari depan Balaikota orang tersebut langsung dapat memandang jelas tugu jam dengan *background* Pasar Gede.

3.2.5. Landmark. Berdasarkan hasil penilaian ketiga kelompok responden, elemen fisik yang terdapat di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan jika diurutkan dari yang paling kuat memberikan kesan dalam menampilkan citra *landmark*, yaitu: (1) Pasar Gede timur (63%); (2) Tugu jam (33%); (3) Pasar Gede barat (2%); (4) Klenteng (1%); dan (5) Ruko berderet (0%) (lihat Gambar 9). Menurut persepsi, ketiga kelompok responden bangunan Pasar Gede (timur) paling berkesan sebagai *landmark* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan karena bangunan Pasar Gede (timur) memiliki bentuk visual yang paling menonjol atau besar dibanding objek lainnya yang ada di kawasan. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bangunan Pasar Gede memiliki ukuran yang besar, seperti benteng, dan pintu masuk berbentuk singgasana besar dengan atap yang lebar, merupakan bangunan bergaya *indisch* yang menjadi ciri khas bangunan pada zamannya.



Gambar 9. Landmark di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta.

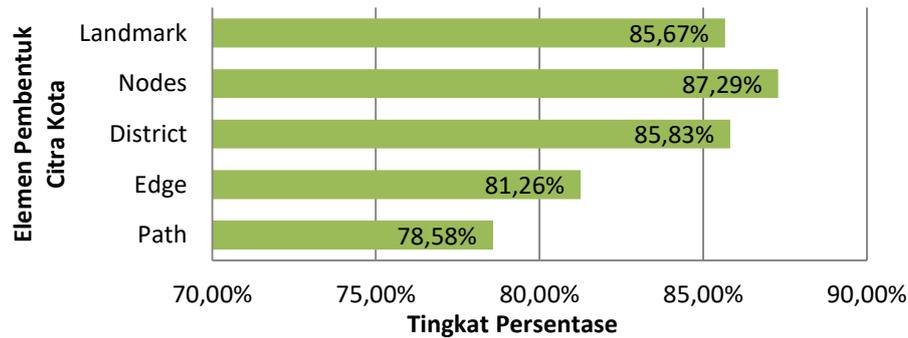
Pada Tabel 8, terdapat 4 pernyataan sebagai identitas pembentuk citra seluruh *landmark* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta dalam memberikan kesan. Menurut hasil rata-rata indeks persentase elemen *landmark* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta berada pada urutan ketiga dari lima elemen pembentuk citra kawasan lainnya, dengan perolehan rata-rata indeks persentase sebesar 85,67%. Menurut Lynch [11], elemen *landmark* termasuk sangat kuat dalam memberikan kesan meskipun tidak sekuat *nodes* dan *district*, karena keberadaan *landmark* sebagai *icon district*

dan memiliki fungsi untuk memperkuat *district* agar mudah dikenal, diingat, dan dipahami ketika melakukan pergerakan di kawasan; sedangkan *landmark* terhadap *nodes* untuk memperkuat karakter *nodes* yang mampu membentuk sebuah ruang pada kawasan. Sedangkan, berdasarkan hasil penilaian responden yang terdapat pada Tabel 8 menunjukkan objek-objek yang menjadi *landmarks* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan keberadaannya memiliki makna sejarah yang berharga bagi kawasan/kota memberikan kesan sangat kuat dalam menampilkan citranya (91%). Hasil penilaian tersebut sesuai pendapat Purwanto dan Darmawan [13], yaitu adanya pemaknaan terhadap sejarah menjadikan mampu memunculkan citra terhadap kawasan. Berdasarkan fakta dan data di lapangan menunjukkan semua objek yang menjadi *landmark* di kawasan, memiliki nilai sejarah karena terdaftar dalam SK Walikota Surakarta Nomor 646/1-R/1/2013 [17] tentang daftar bangunan kuno dan kawasan bersejarah di Kota Surakarta. Keberadaannya berperan sebagai *collective memory* masa lalu kawasan bahkan kota, dan turut menghidupkan keberlangsungan kawasan sebagai wilayah Pecinan yang ramai dengan kegiatan komersial tertua di Kota Surakarta.

Tabel 8. Hasil indeks persentase skoring kekuatan elemen *landmark* di kawasan.

Pernyataan	Indeks (%)			Rata-rata Indeks	Kategori
	Responden				
	Ahli	Mahasiswa	Masyarakat		
Objek yang menjadi <i>landmark</i> memiliki bentuk unik secara fisik di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan	84	82	75	80%	Kuat
Ukuran objek yang menjadi <i>landmark</i> di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan besar dan mudah dilihat dari mana saja, sehingga mampu berperan menjadi <i>navigator</i>	84	81	83	83%	Sangat Kuat
Keberadaan objek yang menjadi <i>landmark</i> di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan berada dekat atau di tengah kawasan sehingga sangat <i>visible</i>	90	87	90	89%	Sangat Kuat
Objek-objek menjadi <i>landmarks</i> di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan keberadaannya memiliki makna sejarah bagi yang berharga bagi kawasan/kota	90	91	91	91%	Sangat Kuat
Rata-rata Indeks Persentase Landmark				85,67%	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil skoring dari masing-masing variabel yang sudah dijelaskan pada Tabel 8, dapat diketahui tingkatan kekuatan elemen pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta dari yang paling kuat memberikan kesan hingga yang paling lemah tingkatannya. Hasil indeks persentase skoring masing-masing variabel dijelaskan dalam diagram pada Gambar 10.



Gambar 10. Tingkat kekuatan elemen pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kekuatan elemen pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Melalui identitas, struktur, dan makna sebagai komponen pembentuk citra mampu menengarai satu lingkungan, yaitu Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta memiliki karakter/keunikan tersendiri pada ruangnya. Maka, ketiga komponen tersebut mampu membentuk citra terhadap kawasan sebagai wilayah Pecinan yang ramai dengan kegiatan komersial. Dibuktikan melalui keberadaan peninggalan bersejarah yang masih dapat dilihat secara jelas di sudut ruang Kota Surakarta, dan keberadaannya membentuk suatu entitas yang dapat dipisahkan sebagai wujud identitas bagi *place*. Selanjutnya, keberadaannya di ruang kota membentuk sebuah struktur sebagai wujud produk sejarah peradaban manusia sebelumnya yang saling terhubung satu dengan lainnya, sehingga mampu dibedakan obyek yang memiliki peran utama serta pendukung. Selain itu melalui keberadaan kedua komponen identitas dan struktur mampu memunculkan makna yang berarti bagi kawasan dari berbagai dimensi. Hal tersebut menandakan banyaknya makna beragam yang selalu berkembang/fleksibel dari waktu ke waktu. Jadi melalui analisis ketiga komponen pembentuk citra tersebut memberi kejelasan emosional peneliti terhadap lingkungan kota yaitu dalam memahami, mengenali, dan mengelompokkan pola koheren yang dibentuk secara mudah dan cepat (*legibility*).
- b. Berdasarkan hasil penilaian kuesioner, elemen pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta menurut persepsi responden yaitu:
 - 1) *Path* (jalur/jalan), elemen jalan jika diurutkan dari yang paling kuat memberikan kesan dalam menampilkan citra *path* menurut persepsi responden, yaitu: (1) Jl. Urip Sumoharjo; (2) Jl. RE Martadinata; (3) Jl. Kapten Mulyadi; dan (4) Jl. Ir. Juanda; (5) Jl. Sutan Syahrir.
 - 2) *Edge* (batas/tepi), elemen fisik pembentuk citra *edge* menurut persepsi ketiga kelompok responden jika diurutkan dari yang paling kuat memberikan kesan, yaitu: (1) Sungai Pepe; (2) Jl. Ir. Juanda; (3) Jl. Kapten Mulyadi; (4) Jl. RE Martadinata; (5) Jl. Sutan Syahrir; dan (6) Jl. Cut Nyak Dien.

- 3) *District* (kawasan), *district* yang paling menonjol dan kuat memberikan kesan di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan yaitu: (1) perdagangan jasa; (2) Peribadatan; (3) Budaya; dan (4) Pemukiman Balong.
 - 4) *Node* (simpul), elemen *nodes* di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan, jika diurutkan dari yang kuat memberikan berkesan yaitu: (1) Tugu jam dan (2) Pasar Gede; dan (3) Klenteng.
 - 5) *Landmark* (penanda), elemen atau obyek-obyek di Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan jika diurutkan dari yang paling kuat memberikan kesan, yaitu: (i) Pasar Gede timur; (ii) Tugu jam; (iii) Pasar Gede barat; (iv) Klenteng; dan (5) Ruko berderet.
- c. Berdasarkan hasil dari data kuesioner penilaian kekuatan elemen pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta hampir secara keseluruhan rata-rata indeks persentase elemen pembentuk citra berada pada kategori sangat kuat memberikan kesan dalam menampilkan citranya (*nodes, district, landmark, edge*), sedangkan elemen *path* berada pada kategori kuat dalam memberikan kesan. Namun, jika rata-rata indeks persentase elemen diurutkan dari yang paling kuat hingga lemah memberikan kesan dalam menampilkan citranya, maka didapatkan tingkatan kekuatan, yaitu: (1) *Nodes*; (2) *District*; (3) *Landmark*; (4) *Edge*; dan (5) *Path*.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan kepada segenap civitas akademika Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret Surakarta karena telah memberikan dukungan terhadap jurnal ini.

Referensi

- [1] Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Dalam I. Permukiman, Mengembalikan Identitas Kota Pusaka. Bul Ciptakarya 2015.
- [2] Qomarun, Prayitno B. Morfologi Kota Solo (Tahun 1500-2000). *Dimens - J Archit Built Environ* 2007;35:80–7. <https://doi.org/10.9744/dimensi.35.1.80-87>.
- [3] DPU Kota Surakarta. Rencana Aksi Kota Pusaka (RAKP) Kota Surakarta Tahun 2015-2035 2015.
- [4] Pemkot Surakarta. Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Surakarta Tahun 2010–2015 2010.
- [5] Adrisijanti I. Arkeologi Perkotaan Mataram Islam. Yogyakarta: Penerbit Jendela; 2000.
- [6] Suratman D. Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia; 2000.
- [7] Djunaedi A. Bahan Kuliah Perancangan Kota I. Universitas Gadjah Mada, 2000.
- [8] Handinoto. Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2010.
- [9] Aliyah I. Eksistensi Pasar Gede sebagai Komponen Struktur Kota di Surakarta. Surakarta: UNS Press; 2017.
- [10] Sajid R. Babad Sala. Surakarta: Rekso Pustoko Istana Mangkunegaran; 1984.
- [11] Lynch K. *The Image of the City*. Cambridge Massachusetts: The MIT Press; 1960.
- [12] Budiman ITR, Rondonuwu DM, Tungka AE. Analisis Elemen-Elemen Pembentuk Citra

- Kota di Kawasan Perkotaan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe. *J Spasial* 2018;5:190–9. <https://doi.org/10.35793/sp.v5i2.20791>.
- [13] Purwanto E, Darmawan E. Memahami Citra Kota Berdasarkan Kognisi Spasial Pengamat (Studi Kasus: Pusat Kota Semarang). *Tata Loka* 2013;15:248–61. <https://doi.org/10.14710/tataloka.15.4.248-261>.
- [14] Pettricia HA, Wardhani DK, Antariksa. Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah di Pusat Kota Malang. *J RUAS* 2014;12:10–23. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2014.012.01.2>.
- [15] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2014.
- [16] Zahnd M. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Penerbit Andi; 1999.
- [17] Walikota Surakarta. SK Walikota Surakarta Nomor 646/1-R/1/2013 tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta yang Dilind 2013.